

## Care for Society: Usaha Menanamkan Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Tionghoa



**Sutrisno<sup>1\*</sup>, Amelyadi<sup>2</sup>, Tri Wahyuni<sup>3</sup>, Almumtahanah<sup>4</sup>, Mahin Ridlo Ronas<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Indonesia

Sutrisno@stikmuhptk.ac.id<sup>1\*</sup>, amilyadi16@gmail.com<sup>2</sup>, tri@stikmuhptk.ac.id<sup>3</sup>, almumtahanah@stikmuhptk.ac.id<sup>4</sup>, ridlo@itekesmukalbar.ac.id<sup>5</sup>

Submission	2025-05-06
Review	2025-05-20
Publication	2025-06-06

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial serta memperkenalkan kembali nilai-nilai gotong royong di lingkungan masyarakat Tionghoa yang berada di Gg. Ceria VI, Jl. Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh semangat Catur Dharma perguruan tinggi, yang mendorong dosen dan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* yang mencakup ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam aktivitas gotong royong bersama masyarakat setempat. Kegiatan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa program studi keperawatan. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi langsung saat kegiatan berlangsung. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Gg. Ceria VI secara rutin melaksanakan gotong royong dua minggu sekali, terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan saat menyambut hari besar keagamaan seperti Imlek. Kegiatan ini murni dilakukan oleh warga tanpa melibatkan tenaga luar, dan partisipasi warga semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersamaan. Pengabdian ini berhasil membangun silaturahmi antara pihak kampus dan masyarakat serta menumbuhkan semangat kolaboratif antara berbagai pihak dalam menjaga nilai-nilai sosial dan kebudayaan lokal.

**Kata Kunci:** *Gotong Royong; Pengabdian Kepada Masyarakat; Etnis Tionghoa*

## PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Gotong royong melibatkan kerjasama tim, saling membantu, dan saling menghormati antara anggota kelompok. Kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas sosial dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan bersama. Menurut Burhan (2016), gotong royong berarti "bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) di antara anggota-anggota suatu komunitas". Secara etimologis, istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, di mana gotong berarti menGg.kat, dan royong berarti bersama-sama. Maka, secara harfiah, gotong royong dapat dimaknai sebagai kegiatan menGg.kat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama (Koentjaraningrat, 2009).

Meskipun zaman semakin berkembang, nilai gotong royong tidak hanya tercermin dalam kehidupan masyarakat pedesaan, tetapi juga masih terjaga dalam komunitas perkotaan, termasuk komunitas masyarakat Tionghoa yang telah lama menjadi bagian dari keanekaragaman budaya Indonesia. Masyarakat Tionghoa di Indonesia telah berbaur dan hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lokal sejak berabad-abad lalu. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi dan budaya leluhur, tetapi juga berkontribusi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan (Herlijanto, 2017).

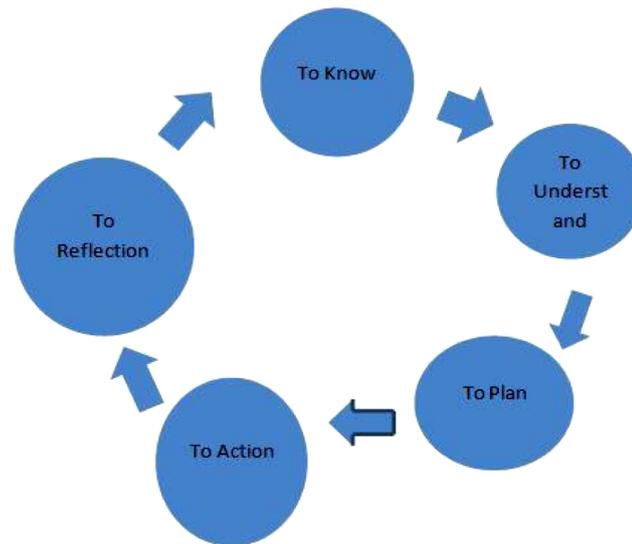
Sebagai bagian dari pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, khususnya dalam aspek Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), kami sebagai dosen mata kuliah berbasis Humaniora di Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat bersama staf akademik dan mahasiswa Program Studi Keperawatan, melaksanakan kegiatan PKM di lingkungan sekitar kampus, tepatnya di komunitas masyarakat keturunan Tionghoa di Jl. Sungai Raya Dalam Gg. Ceria VI, Desa Sungai Raya Dalam, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kedekatan geografis dengan kampus serta untuk mempererat hubungan sosial melalui penguatan nilai-nilai gotong royong yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjalin silaturahmi yang lebih erat antara civitas akademika kampus dengan masyarakat sekitar serta dapat menumbuhkan semangat kebersamaan lintas budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE

Pelaksanaan PKM di Gg. Ceria VI, Sungai Raya Dalam, menggunakan pendekatan multidimensi melalui metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan praktik gotong royong. Pemilihan metode ini selaras dengan prinsip *Participatory Action Research* (Kemmis & McTaggart, 2005), yang menekankan kolaborasi aktif antara akademisi dan masyarakat untuk mencapai transformasi sosial. Menurut Rahmat dan Mirnawati (2020), *Participatory Action Research* (PAR) adalah pendekatan penelitian yang menekankan partisipasi aktif komunitas dalam seluruh proses penelitian. Dengan kata lain, PAR bukanlah penelitian terhadap orang, melainkan penelitian "oleh, dengan, dan untuk orang", yang melibatkan mereka sebagai subjek yang memiliki informasi relevan tentang komunitas atau sistem sosial yang sedang dikaji.

Dalam kerangka kerja PAR, terdapat lima tahap yang penting untuk mencapai keberhasilan penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat. Tahapan-tahapan tersebut adalah, *Know* (mengetahui), *Understand* (memahami), *Plan* (merencanakan), *Action* (melaksanakan aksi), dan *Reflection* (refleksi).



**Gambar 1:** Tahapan Participatory Action Research (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Pada tahap *Know*, peneliti mengenali kondisi masyarakat, mengidentifikasi sumber daya (alam dan manusia), serta membangun kesepakatan agar diterima oleh komunitas. Tahap *Understand* melibatkan identifikasi masalah bersama masyarakat dan menghubungkannya dengan aset yang dimiliki untuk menyelesaikan isu yang ada. Selanjutnya, *Plan* adalah perencanaan aksi yang mempertimbangkan keseimbangan sumber daya manusia dan alam, serta penuh masyarakat agar pemberdayaan tidak hanya menciptakan perubahan sosial, tetapi juga menjadi sarana edukasi. Tahap *Action* adalah implementasi gagasan masyarakat untuk mengelola atau mengubah aset mereka secara optimal. Terakhir, *Reflection* adalah evaluasi bersama untuk memastikan aksi tersebut efektif.

Pelaksanaan PKM di Gg. Ceria VI, Jl. Sungai Raya Dalam ini dipilih karena karakteristik unik masyarakatnya yang mayoritas etnis Tionghoa, sehingga menjadi ruang strategis untuk mengkaji dinamika kohesi sosial dalam masyarakat multicultural (Banks, 2004). Penjelasan metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan PKM ini meliputi:

#### 1. Ceramah dan Diskusi Interaktif

Pada metode ini, tim pengabdian memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan nilai-nilai gotong royong. Penyuluhan ini dilakukan melalui metode ceramah untuk menyampaikan informasi secara sistematis, diikuti dengan diskusi interaktif yang memungkinkan masyarakat untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Menurut Anggraini dan Maryana (2023), metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial.

#### 2. Praktik Gotong Royong

Setelah sesi ceramah dan diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung berupa gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, termasuk pembersihan saluran air (got) dan pengumpulan sampah di sekitar Gg. Ceria VI. Kegiatan ini

bertujuan untuk menerapkan langsung nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga.

### 3. Observasi dan Dokumentasi

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi terhadap partisipasi masyarakat dan efektivitas metode yang digunakan. Dokumentasi kegiatan dilakukan dalam bentuk foto dan catatan lapangan untuk evaluasi dan laporan kegiatan.

### 4. Evaluasi

Setelah kegiatan, dilakukan evaluasi bersama dengan masyarakat untuk menilai keberhasilan kegiatan dan merencanakan tindak lanjut yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, seperti penjadwalan rutin kegiatan gotong royong dan pembentukan kelompok kerja lingkungan.

Dengan menerapkan PKM ini, diharapkan masyarakat semakin sadar terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk nilai sosial yang kuat. Selain itu, kolaborasi ini tidak hanya memberikan dampak edukatif bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya perspektif mahasiswa tentang penerapan keperawatan komunitas dalam konteks budaya spesifik (Suhaida & Syarifah, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Partisipasi Masyarakat dalam Gotong Royong Menyambut Imlek

Masyarakat di Gg. Ceria VI, Sungai Raya Dalam, secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong dalam bentuk pembersihan lingkungan, khususnya pada area saluran air (got) dan titik-titik akumulasi sampah. Kegiatan ini dilakukan setiap dua minggu sekali sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan ini dipimpin langsung oleh Ketua Rukun Tetangga (RT), Ibu Yeling, yang dikenal dekat dan aktif bersama warga.

Dalam wawancara yang dilakukan tim PKM, Ibu Yeling menyampaikan bahwa frekuensi kegiatan gotong royong dapat berubah tergantung pada kondisi lingkungan.

*"Aktivitas ini juga tergantung pada situasi. Misalnya, saat curah hujan tinggi yang mengakibatkan banjir, kami biasa meningkatkan intensitas kegiatan pembersihan menjadi sekali dalam seminggu."* (Ibu Yeling, Ketua RT). Ia juga menambahkan bahwa kegiatan tersebut umumnya dilakukan pada pagi hari, khususnya setiap hari Minggu, sebagaimana yang berlangsung saat kegiatan PKM ini dilaksanakan.



**Gambar 2:** Gotong Royong Warga dan Tim PKM

Dalam menyambut perayaan Tahun Baru Imlek, tanggal 20 Februari 2025 lalu, masyarakat di Gg. Ceria VI yang sebagian besar warga keturunan Tionghoa melakukan aktivitas gotong royong bersama. Saat perayaan Imlek kemarin, masyarakat bergotong royong melakukan kegiatan pemasangan lampion di sepanjang jalan Gg.. Pemasangan lampion dilakukan lima hari sebelum perayaan dan dilepas setelah 20 hari perayaan berlangsung. Partisipasi setiap rumah diwakili satu orang anggota keluarga, mulai dari anak-anak hingga dewasa, yang menunjukkan tingginya partisipasi lintas generasi dalam kegiatan ini.

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh (Hasanah, 2014), perayaan Imlek memiliki implikasi psiko-sosiologis yang positif, seperti meningkatnya toleransi, kepercayaan, dan rasa saling menghormati antar komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perayaan Imlek dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya komunitas Tionghoa di Indonesia (Hambali, 2015).

## **2. Kendala dalam Pelaksanaan Gotong Royong**

Meskipun semangat gotong royong tinggi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat, antara lain keterbatasan fasilitas umum seperti kurangnya tempat sampah dan perlengkapan kebersihan. Seluruh kegiatan gotong royong dilakukan secara swadaya oleh warga tanpa melibatkan tenaga dari luar, kecuali untuk pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pendanaan kegiatan ini sepenuhnya berasal dari pengurus RT setempat.

Tetapi, keterbatasan fasilitas ini tidak menyurutkan semangat warga untuk tetap melaksanakan kegiatan gotong royong. Hal ini menunjukkan tingginya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial masyarakat terhadap lingkungan mereka. Menurut penelitian oleh Rikhansa et al. (2024), partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong mencerminkan nilai-nilai kolektivisme dan solidaritas yang kuat dalam masyarakat antarbudaya di Indonesia, terutama bagi etnis Tionghoa.

## **3. Dampak Positif pada Aspek Sosial**

Kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan setiap minggu oleh masyarakat Gg. Ceria VI telah memberikan dampak positif terhadap kohesi sosial di lingkungan tersebut. Awalnya, partisipasi warga dalam kegiatan ini masih terbatas, namun seiring waktu, semakin banyak warga yang terlibat aktif. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan kekeluargaan dalam menjaga kebersihan dan keharmonisan lingkungan. Perayaan Imlek juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan antarwarga, tidak hanya di kalangan masyarakat Tionghoa, tetapi juga dengan komunitas lainnya. Hal ini karena perayaan Imlek di Indonesia telah menjadi simbol keberagaman dan toleransi, yang dapat memperkuat stabilitas sosial dan persatuan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat di Gg. Ceria VI, Desa Sungai Raya Dalam, menunjukkan bahwa semangat gotong royong masih sangat kuat di kalangan masyarakat Tionghoa setempat. Partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan rutin dan perayaan budaya seperti Imlek menunjukkan nilai-nilai

solidaritas, kekeluargaan, dan kepedulian lingkungan yang tinggi. Melalui metode *Participatory action research* yang mencakup ceramah, diskusi, dan praktik langsung, kegiatan PKM ini tidak hanya mempererat hubungan antara kampus dan masyarakat, tetapi juga memberikan ruang pembelajaran yang nyata bagi mahasiswa dalam hal komunikasi sosial, kerja tim, dan kepedulian terhadap budaya lokal.

Sebagai rekomendasi dan saran, kegiatan PKM berikutnya mungkin dapat melibatkan lebih banyak elemen masyarakat dan lintas program studi agar pendekatan yang diberikan bersifat lebih holistik, misalnya dengan tambahan edukasi kesehatan atau pelatihan mitigasi bencana berbasis komunitas. Selain itu, dapat dirancang Program Pemberdayaan Masyarakat lainnya agar hubungan antara institusi dan masyarakat tidak bersifat satu kali, dan menjadi program penguatan jangka panjang yang berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Muhammadiyah Kalimantan Barat atas dukungan finansial, sumber daya manusia, dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

### REFERENSI

- Anggraini, R. B., & Ma. (2024). Gerakan Masyarakat Untuk Melakukan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Nelayan Ii Sungailiat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.33862/jp.v1i1.366>
- Banks, J. A. (2004). Teaching for social justice, diversity, and citizenship in a global world. *Educational Forum*, 68(4), 296–305. <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>
- Burhan, W. (2016). *Pendidikan Kewarganegaran, Pancasila dan UUD 1945*. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Hambali, A. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.
- Hasanah, H. (2014). Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 1–22.
- Herlijanto, J. (2017). *Public perceptions of China in Indonesia: The Indonesia national survey*. 1–11.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 559–603). Sage Publications Ltd.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rikhansa, N., Sjoraida, D. F., Budiana, H. R., Kurau, D., Tengah, B., Kepulauan, P., & Belitung, B. (2024). *STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU BUGIS DI DESA AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF BUGIS INTERCULTURAL COMMUNICATION IN KURAU VILLAGE , CENTRAL BANGKA Abstrak*. 7(2), 265–277. <https://doi.org/10.17977/um022v7i2p265-277>
- Suhaida, D., & Syarifah, F. (2019). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan

karakter untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111-121. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.21757>